



## **Persepsi Guru terhadap Pendidikan Sosial Finansial pada Anak Usia Dini menggunakan Media *Loose Parts***

Sri Wahyuni <sup>✉1</sup>, Reswita<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lancang Kuning

DOI: [10.31004/obsesi.v4i2.493](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.493)

### **Abstrak**

Pendidikan sosial finansial bagi anak usia 5-6 tahun menggunakan media loose parts sangat penting dalam inovasi pembelajaran di lembaga PAUD dikarenakan pola pembelajaran dan kurangnya muatan kurikulum yang menunjang kemampuan sosial finansial anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Persepsi Guru mengenai pendidikan sosial finansial menggunakan loose parts. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah angket yang disebar terhadap 20 orang guru PAUD di Kabupaten Siak, Riau. Sedangkan analisis data yang dipergunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan hasil studi lapangan. Hasil yang diperoleh adalah 65% dari keseluruhan guru memiliki tingkat pemahaman yang rendah mengenai pendidikan sosial finansial anak usia dini menggunakan media loose parts. 25% guru berada pada kategori sedang, 10% guru lainnya berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada guru yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa rata-rata guru perlu mengikuti pembelajaran pendidikan sosial finansial menggunakan media *loose parts* pada anak usia dini

**Kata Kunci:** *Pendidikan Sosial finansial; Loose Parts; Anak Usia Dini*

### **Abstract**

Education of Social Financial for children aged 5-6 years using freelance media is very important in learning in PAUD institutions because of the learning patterns and content enhancements that support early childhood social education. The purpose of this study is to describe the Teacher's Perception about financial social education using loose parts. The data collection technique used was a questionnaire distributed to 20 PAUD teachers in Siak Regency, Riau. Data Analysis is quantitative descriptive to explain the results of the field study. The results obtained are 65% of all teachers have a low level of understanding of early childhood financial social education using loose parts media. 25% of teachers are in the medium category, 10% of the other teachers are in the very low category, and there are no teachers in the high and very high categories. Based on the results of data processing, it can be concluded that the average teacher needs to participate in financial social education learning using loose parts media in early childhood.

**Keywords:** *Education of Social Finansial ; Loose Parts ; Early Childhood*

---

Copyright (c) 2020 Sri Wahyuni, Reswita

✉ Corresponding author :

Email Address : [sriwahyuni91@gmail.com](mailto:sriwahyuni91@gmail.com) (Universitas Lancang Kuning, Indonesia)

Received 5 March 2020, Accepted 9 March 2020, Published 11 March 2020

## PENDAHULUAN

Pemahaman yang baik tentang bidang teknologi harus ditanamkan sejak dini, sehingga dapat memberikan bekal bagi mereka untuk bersaing dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kedepan teknologi akan memegang peranan yang sangat vital bagi perkembangan dunia. Di sadari bahwa teknologi akan memudahkan aktivitas manusia dalam memenuhi kepuasan hidup. Teknologi tidak selalu diartikan dengan mendidik anak menggunakan gadget seperti *smatphone* dan *tablet*, namun menggunakan inovasi terbaru di dalam proses pembelajaran yang sifatnya lebih memudahkan dan mendukung peningkatan hasil belajar. Namun penggunaan teknologi seperti gadget pada anak usia dini sering menimbulkan efek negatif. Berdasarkan hasil penelitian (Zaini & Soenarto, 2019) salahsatu penyebab tingginya tingkat penggunaan gadget pada anak usia 4-6 tahun yaitu gadget digunakan sebagai sarana pengenalan teknologi informasi dan komunikasi, media edukasi untuk menambah wawasan anak; dan sebagai sarana hiburan agar anak tidak cerewet dan rewel. Pembelajaran menggunakan *loose parts* merupakan salahsatu alternatif yang dapat digunakan sebagai media edukasi untuk menambah wawasan anak dan sebagai sarana hiburan anak yang tentunya bernilai ekonomis.

Pendidikan bertanggungjawab dalam "transfer knowledge". Peranan guru dan anak didik sangat penting dalam proses pembelajaran dengan cara berkolaborasi dalam meningkatkan keterampilan dan kualitas kehidupan kedepan. Pemerintah saat ini sedang gencar-gencarnya mencanangkan kehidupan yang berteknologi seperti yang diungkapkan presiden baru-baru ini, (Rusdiyanta et al., 2019) "manusia sekarang harus mampu bersaing dalam sebuah dunia yang nyaris tanpa batas. Perubahan gaya hidup yang diakibatkan oleh peningkatan kelas menengah di beberapa negara menjadikan bekal pengelolaan keuangan menjadi hal yang wajib untuk diberikan". Diasumsikan teknologi akan terus berkembang dan maju maka membekali anak sejak usia dini mengenai pendidikan sosial finansial diperlukan (Permono, 2013)

Selanjutnya, usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi pertumbuhan kecerdasan anak dimana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia tersebut, 30% berikutnya berkembang dengan pesat menjelang usia 8 tahun. Ini merupakan periode yang kritis dalam *life span development* anak. Prinsip kesinambungan antara satu periode dengan periode lainnya, jika perkembangan pada periode satu tidak tercapai maka pada perkembangan di periode berikutnya akan menjadi terhambat. Banyak kasus yang ditemui termasuk hasil wawancara dengan beberapa dosen Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lancang Kuning pada Februari 2019, anak yang diajarkan menabung dari kecil, berusaha dulu untuk mendapatkan sesuatu maka ketika tumbuh dewasa akan menjadi anak yang mandiri dan dapat mengatur keuangan dengan baik. Periode emas ini hanya datang sekali seumur hidup anak dan tidak dapat di *skip* dari tahap perkembangan sehingga bila gagal pada Periode ini maka tidak dapat diulang kembali. (Permono, 2013). Dengan demikian, seiring perkembangan teknologi dan industri maka sangat perlu dikembangkan pendidikan sosial finansial. Adapun saat ini dalam perkembangannya, Sosial Finansial sebaiknya dijadikan salahsatu muatan kurikulum di lembaga pendidikan anak usia dini, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran mengacu kepda perkembangan dunia teknologi secara komprehensif.

Mengutip dari hasil penelitian (Fithriyana et al., 2016) menyatakan bahwa "jiwa kewirausahaan perlu dimiliki oleh siapa saja, tidak terkecuali anak di usia dini. Pendidikan kewirausahaan bukan sekedar mendidik para calon pengusaha atau untuk mengajarkan anak dalam mencari uang sejak dini, melainkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang telah ada pada diri anak". Jiwa kewirausahaan anak usia dini dapat dikembangkan pada muatan kurikulum berbasis pendidikan sosial finansial. Pendidikan sosial finansial ini sebaiknya dimulai dari gerakan literasi keuangan pada anak usia dini. Namun survei nasional literasi keuangan yang dilakukan oleh otoritas jasa keuangan (OJK) tahun 2013 memberikan potret kondisi literasi keuangan yang ada di Indonesia. Indeks

literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2016 hanya sekitar 29.7%, yang berarti dari 100 penduduk hanya sekitar 30 orang yang termasuk well literate (OJK, 2017).

Penelitian yang dilakukan Cole, Sampson dan Zia tahun 2009 menemukan bahwa tingkat literasi finansial di keluarga-keluarga di India dan Indonesia rendah, (Akmal & Saputra, 2016). Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yushita, 2017) menyebutkan bahwa “masih terjadi tingkat literasi keuangan yang rendah di negara-negara maju dan terlebih lagi di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Kondisi ini merupakan problem yang cukup serius mengingat literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi dan perilaku keuangan. Didukung juga oleh hasil penelitian (Akmal & Saputra, 2016) bahwa literasi keuangan pada semua responden penelitian masih berada pada kategori sedang.

Pendidikan sosial finansial merupakan proses yang panjang dalam mendukung individu untuk memiliki kemampuan mengelola keuangan. Pendidikan sosial finansial harus dimulai dari sejak dini usia, ketika anak berada pada masa golden age. Yaitu masa tumbuh kembang yang sangat berpengaruh dan menentukan periode-periode perkembangan berikutnya. Peran dan pemahaman orang tua dan pendidik sangat menentukan keberhasilan pendidikan finansial pada anak usia dini. Pelaksanaan pendidikan sosial finansial disesuaikan dengan karakteristik masyarakatnya. Masyarakat pedesaan bergantung dari sektor pertanian dan usaha-usaha yang terkait dengan alam. Keluarga di pedesaan merupakan unit pekerja. Kepadatan penduduk rendah, ukuran komunitas berukuran kecil, adat istiadat sebagai kontrol sosial dan mobilitasnya rendah, (Bintarto, 2014).

Untuk menanamkan pendidikan sosial finansial anak usia dini, masih memerlukan visualisasi dalam proses transfer knowledge, hal inilah diperlukan dalam proses pembelajaran diperlukan media/ alat bantu yang menarik. Salah satu yang dapat dikembangkan adalah dengan media *loose parts*. Pengembangan media *loose parts* dirasa efektif untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar karena modul disusun dengan konsep yang menarik dan menggunakan karakteristik pendekatan Sosial Finansial, dengan mencantumkan lab-mini, kegiatan proyek, jelajah IT, serta dilengkapi dengan ilustrasi-ilustrasi berupa gambar yang dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi. Toolkit loose part ini sudah menjadi inspirasi di scotland dan berguna bagi orang yang bekerja dengan anak-anak dan remaja di semua rentang umur, di banyak jenis pengaturan termasuk sekolah, kesehatan dan pengaturan pembelajaran dan penitipan anak dini, dan untuk banyak organisasi yang berupaya melibatkan anak-anak dan keluarga. Ini mungkin termasuk mereka yang mendesain atau mengelola ruang publik dan tempat wisata, sektor kreatif, penyelenggara acara dan bisnis yang memberikan layanan kepada keluarga, (Teslovich et al., 2014)

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kurikulum dan proses pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Siak pada Juni 2019 bahwa pola pembelajaran anak usia dini masih perlu dikembangkan secara optimal, hal ini ditandai dengan belum adanya kurikulum yang membangkitkan jiwa sosial finansial pada anak usia dini. Hasil wawancara yang dilakukan beberapa kepala sekolah di TK dan PAUD, bahwa kepala sekolah banyak yang mengakui kurangnya pengetahuan guru dalam mengoptimalkan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kemampuan guru-guru kurang memahami media pembelajaran.

Menurut (Putri & Asrori, 2019) pembelajaran yang viral baru-baru ini di Scotlandia ialah pembelajaran yang memanfaatkan media loose parts. Media loose parts dapat meningkatkan keterampilan, struktur kognitif dan motorik anak didik. Karena anak memiliki kebebasan untuk menentukan dan menggunakan media tersebut sesuai apa yang dia pikirkan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini menyebabkan anak menjadi biasa berpikir secara kreatif dan kritis untuk menyajikan produk loose parts yang terbaik. Selain itu media *loose parts* juga mendukung pendidikan sosial finansial anak sejak usia dini.

Namun, kita perlu mengetahui sejauh mana Persepsi Guru terhadap implementasi pendidikan sosial finansial menggunakan media *loose parts* sehingga kedepannya dapat dilaksanakan evaluasi dan tindak lanjut terhadap pelaksanaan pendidikan sosial finansial yang masih tergolong baru dalam kurikulum pendidikan anak usia dini di Indonesia.

## METODOLOGI

Adapun penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk memaparkan data-data yang ditemukan. Kemudian di analisis menggunakan rumus persentase yang dikemukakan (Arikunto, Suharsimi, 2013).

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

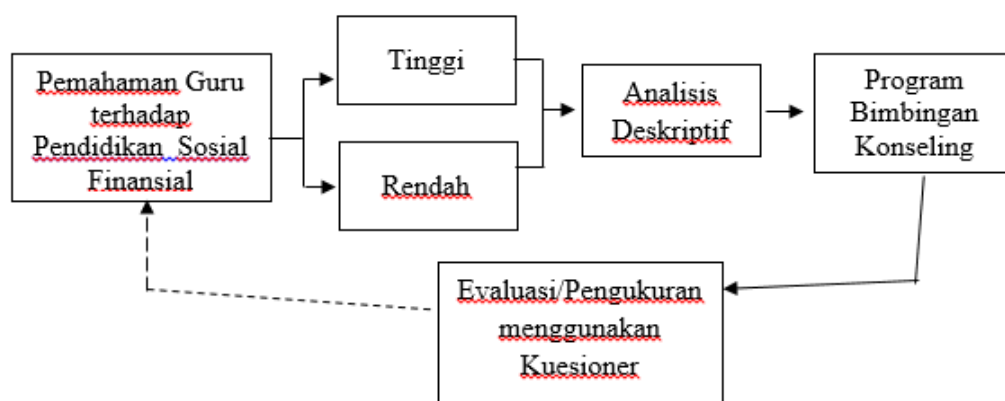
Keterangan:

P : Persentasi hasil hitung

f = Frekuensi

n = Jumlah responden

Alat pengumpul data penelitian adalah angket pendidikan sosial finansial menggunakan metode *loose parts*. Adapun penjelasan hasil penelitian juga dianalisis menggunakan metode deskriptif, ini dimaksudkan agar semua permasalahan dapat dijelaskan secara lebih detail dan komprehensif, (Cresswell, 2012).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Tingkat capaian responden pada masing-masing variabel dapat dideskripsikan dengan menggunakan kriteria penilaian masing-masing data yang mengacu kepada batasan yang dikemukakan oleh (Saifuddin Azwar, 2013) seperti tabel berikut ini.

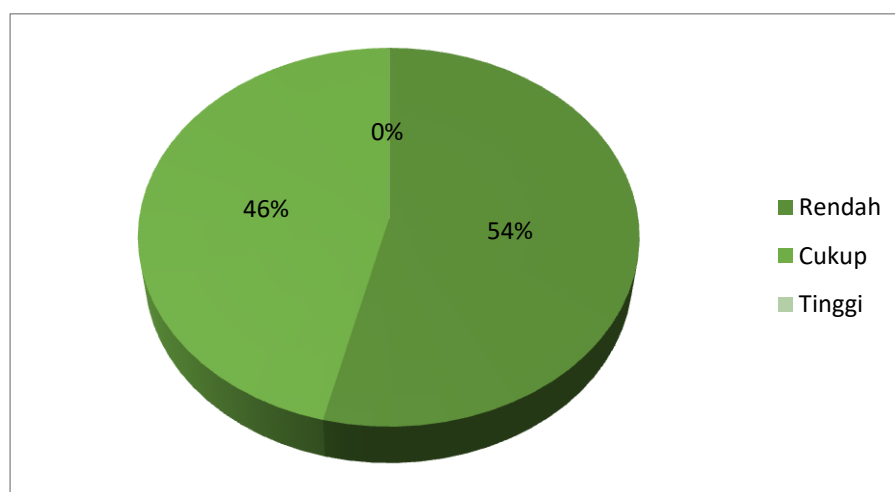
Tabel 1. Kriteria Persepsi Guru terhadap Pendidikan Sosial Finansial Menggunakan Metode *Loose Parts*

Kategorisasi	Rumus Norma
Sangat Tinggi (ST)	> 80 %
Tinggi (T)	61% s.d 80%
Sedang (S)	41% s.d 60%
Rendah (R)	21 % s.d 40%
Sangat Rendah (SR)	< 20%

Tempat penelitian ini di Satuan PAUD Kabupaten Siak. Waktu penelitian adalah Januari-November 2019. Dengan sampel berjumlah 20 orang guru di 1) TK Negeri Pembina Kerinci Kanan, Jl. Poros Kampung Seminai Kabupaten Siak, 2) TK Mutiara Pertiwi, Jl. Sultan Syarif Kasim Buatan Baru, kec. Kerinci Kanan Kabupaten Siak, 3) TK Tunas Taruna, Jl. Lintas Timur KM. 58 Kampung Bukit Agung, Kec. Kerinci Kanan Kabupaten Siak, 4) TK Binaan PKK Desa, Jl. Pertamina KM. 72 Kec. Kerinci Kanan, Kabupaten Siak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

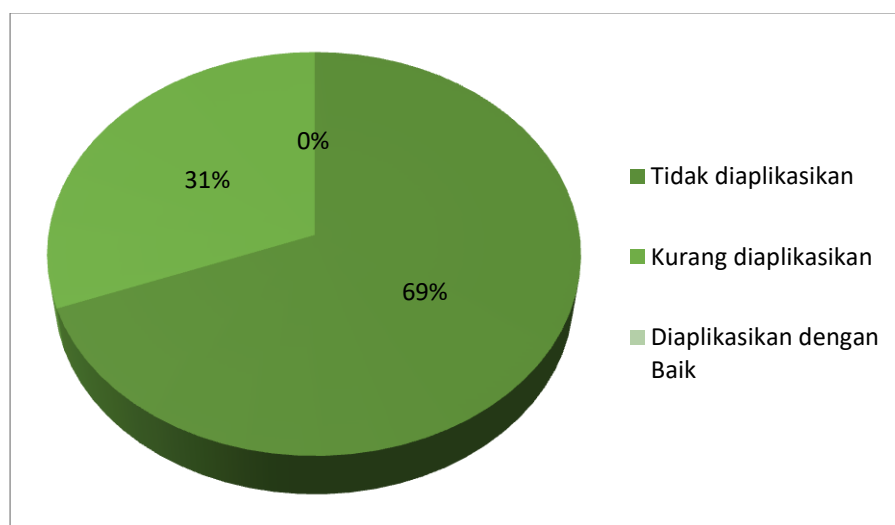
Hasil studi lapangan yang diperoleh melalui pengisian angket dari pendidik, Kepala sekolah dan penghulu mengenai pendidikan sosial finansial menggunakan media *Loose Parts* Hasil Pengolahan Data Studi Pendahuluan Pengetahuan Guru Mengenai Pendidikan sosial finansial menggunakan loose parts:



Gambar 2. Pengetahuan Guru mengenai Pendidikan Sosial Finansial Menggunakan Media *Loose Parts*.

Dari gambar 2 di atas disimpulkan bahwa pengetahuan guru mengenai pendidikan sosial finansial menggunakan loose parts 54% masih rendah. Dan tidak ada guru yang benar-benar memahami mengenai pendidikan sosial finansial menggunakan loose parts.

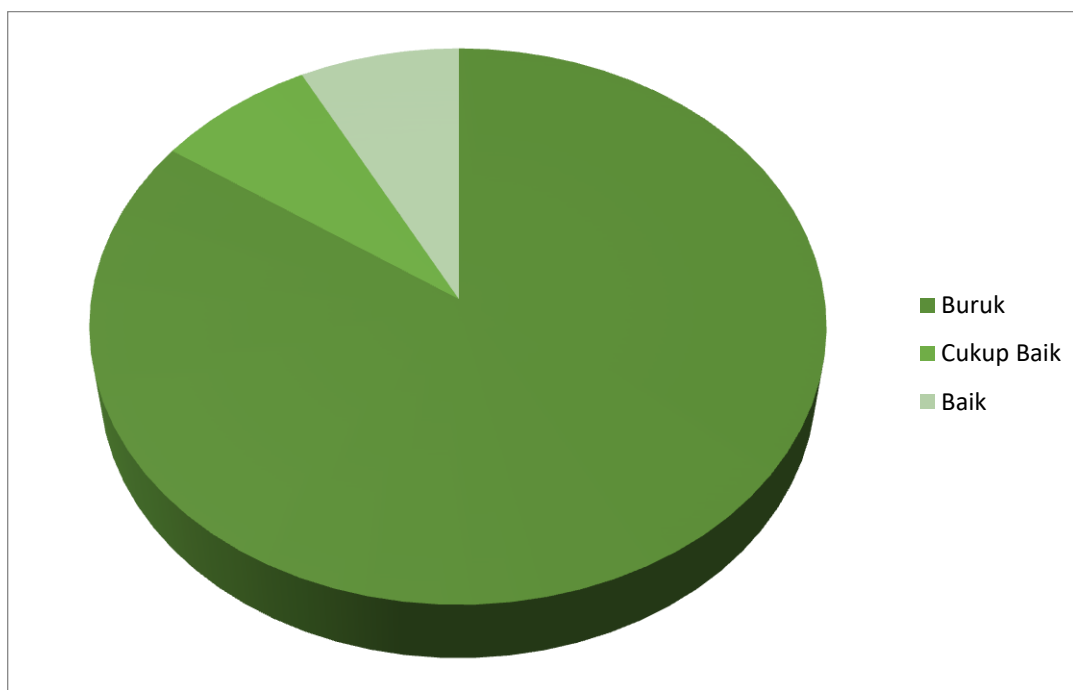
Pengaplikasian Pendidikan sosial finansial menggunakan loose parts oleh Guru:



Gambar 3. Pelaksanaan Pendidikan Sosial Finansial Menggunakan *Loose Parts* oleh Guru

Berdasarkan gambar 3 dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian pendidikan sosial finansial menggunakan loose parts oleh guru belum dilaksanakan. Ini terlihat dari 69% dari responden tidak mengaplikasikan pendidikan sosial finansial menggunakan loose parts di sekolah.

Persepsi Guru mengenai kebermanfaatan pendidikan sosial finansial menggunakan loose parts pada grafik berikut.



**Gambar 4. Persepsi Guru terhadap kebermanfaatan Pendidikan Sosial Finansial Menggunakan Media *Loose Parts*.**

Berdasarkan gambar 4, persepsi guru mengenai kebermanfaatan pendidikan sosial finansial menggunakan loose parts rata-rata 84% guru mengatakan belum merasakan manfaatnya.

Pembelajaran pada lembaga PAUD tidak hanya terkait dengan upaya pengembangan enam aspek perkembangan: Nilai agama dan moral, Bahasa, Kognitif, Fisik Motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni. Tetapi juga untuk mengembangkan aspek-aspek lainnya, salah satunya aspek kecerdasan finansial. Menurut (Muslima, 2015) Kecerdasan finansial adalah upaya memampukan dan mengajarkan anak untuk memahami kegiatan mengelola keuangan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendidikan sosial finansial bukan hanya merupakan kegiatan mengenalkan anak dengan uang atau mata uang tertentu, namun mendidik anak untuk menggunakan uang tersebut dengan bijaksana. Ini merupakan pendidikan karakter dan sekaligus pengenalan keaksaraan. "The ability to manage finances is not only possible through financial education and financial access but also requires a change in the financial behavior of each individual. That is, financial education does not necessarily change a person's financial behavior. Therefore financial education must be carried out integrated with social education. financial social education is integrated in the PAUD learning curriculum", (Wahyuni & Reswita, 2018).

Media *loose parts* memiliki banyak manfaat untuk pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini, (Nugraheni, 2019) menyatakan media *loose parts* merupakan penguatan pendidikan bagi generasi alfa. Selanjutnya, menurut (Maxwell et al., 2008) "loose parts suitable for constructing spaces to the playground and we observed children's play behavior before, during and after the intervention. Constructive play behavior increased in

the areas of the playground to which we had added the loose parts. Children used the places they constructed for dramatic play activities. The second study confirmed findings from the first study that young children like to act out dramatic play themes in small, enclosed spaces. In the second study, children were able to construct their own spaces, which not only encouraged dramatic play but also communication and negotiation skills.”

Berdasarkan hasil angket dapat disimpulkan bahwa rata-rata guru perlu mengikuti pembelajaran sosial finansial dengan media loose parts. Karena dari beberapa indikator yang diukur, sebagian besar guru masih belum mengetahui, memahami cara mengaplikasikan dan terampil dalam melaksanakan pembelajaran sosial finansial menggunakan media loose parts.

Pengetahuan atau keterampilan dasar *decision making* perlu dimiliki oleh anak sejak dini, Namun banyak ditemui bahwa orangtua kurang memfasilitasi anak untuk membuat keputusan sendiri termasuk mengenai hal sederhana dalam pengaturan uang belanjanya pribadi. Diukung dengan pendapat (Chen, H., & Volpe, 1998) keterampilan dasar mengambil keputusan pribadi jarang sekali didapatkan di keluarga dan di sekolah oleh anak. Hal tersebut membuat anak tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam mengelola keuangan. Sehingga titik tolaknya adalah apa yang telah dilakukan anak pada saat ini merupakan penentu kesejahteraannya di masa depan. Untuk berhasil mewujudkan keberhasilan tersebut memerlukan pendidikan khusus mengenai keuangan agar anak-anak cerdas dan mahir mengelola keuangan, (Muyassarrah, 2019).

Mengenalkan pendidikan sosial finansial pada anak usia dini menggunakan media *loose parts* dapat dilakukan dengan kegiatan sederhana yang biasanya selalu diterapkan pada pembelajaran di PAUD. Sebagai contohnya adalah kegiatan menggunting dan menempel menggunakan bahan-bahan dengan kategori *loose parts* seperti menggunting dan menempel daun menjadi suatu bentuk sesuai tema pembelajaran seperti kolase, mozaik, montase dan sebagainya. Kegiatan tersebut tentu tidak hanya dapat merangsang nilai pendidikan sosial finansial anak namun juga dapat menstimulus enam aspek perkembangannya dan perkembangan motorik halusnyanya pada khususnya. Hasil penelitian (Fauziddin, 2018) menunjukkan bahwa teknik mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Perdana Bangkinang Kota. Hal ini dibuktikan pencapaian kemampuan motorik halus, anak yang berkembang sangat baik Langkah-langlah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi; menggunting, menempel, memegang pensil dan dan menyesuaikan warna.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 80% guru memiliki kemampuan dan pemahaman yang tinggi dalam pembelajaran sosial finansial dan media loose parts. Hanya 5 % di antaranya yang masih berada pada kategori sedang. Sebaiknya pendidikan sosial finansial, selain di sekolah juga diajarkan di rumah oleh keluarga. Keluarga merupakan komunitas pertama anak dalam berinteraksi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman Pendidik/guru tentang pendidikan sosial finansial anak usia dini menggunakan media loose parts berada pada kategori rendah. 65% dari keseluruhan guru memiliki tingkat pemahaman yang rendah mengenai pendidikan sosial finansial anak usia dini menggunakan media loose parts. 25 % guru berada pada kategori sedang, 10 % guru lainnya berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada guru yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa rata-rata guru perlu mengikuti pembelajaran pendidikan sosial finansial menggunakan media *loose parts* pada anak usia dini.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Saya sangat berterimakasih kepada BP-PAUD dan DIKMAS Riau yang mengikutsertakan saya sebagai akademisi dalam pengembangan model dengan tema pendidikan sosial finansial sehingga ilmunya menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini, kemudian berterimakasih kepada kepala sekolah TK Negeri Pembina Kerinci Kanan, TK Mutiara Pertiwi, TK Tunas Taruna, dan TK Binaan PKK Desa Kabupaten Siak atas kesediaannya menjadi sampel penelitian. Terimakasih juga untuk Pengelola Jurnal Obsesi yang berkenan menerbitkan hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H., & Saputra, Y. E. K. A. (2016). Analisis tingkat literasi keuangan. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. In Jakarta: Rineka Cipta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bintarto, A. G. (2014). Aspek Olah Vokal Musik Klasik Barat pada Musik Populer. *Journal of Urban Society's Arts*. <https://doi.org/10.24821/jousa.v1i1.787>
- Chaudhuri, G., & Clarke, K. C. (2013). The SLEUTH Land Use Change Model : A Review. *The International Journal of Environmental Resources Research*.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of financial literacy among college students. *Financial Services Review. An Analysis of Fi-Nancial Literacy among College Students. Finan-Cial Services Review*.
- Cresswell, T. (2012). Mobilities II: Still. *Progress in Human Geography*. <https://doi.org/10.1177/0309132511423349>
- Fauziddin, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*. <https://doi.org/10.31331/sece.v1i1.581>
- Fithriyana, R., Tambusai, S. T., Sisingamanggaraja, J., & Kota, B. (2016). Peningkatan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Budidaya Pada Anak Usia Dini Di Tk Taqifa Bangkinang Kota Tahun 2016. *Jurnal Obsesi*.
- Maxwell, L. E., Mitchell, M. R., & Evans, G. W. (2008). Effects of Play Equipment and Loose Parts on Preschool Children's Outdoor Play Behavior: An Observational Study and Design Intervention. *Children, Youth and Environments*. <https://doi.org/10.7721/chilyoutenvi.18.2.0036>
- Muslima. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *International Journal*.
- Muyassarrah, M. (2019). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Cara Mendidik Anak Dan Dampaknya Terhadap Budget Keuangan Keluarga Muslim. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Nugraheni, A. D. (2019). Penguatan Pendidikan Bagi Generasi Alfa Melalui Pembelajaran Steam Berbasis Loose Parts Pada Paud. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019*.
- Permono, H. (2013). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*.
- Putri, A. R., & Asrori, A. (2019). Determinan Literasi Finansial Dengan Gender sebagai Variabel Moderasi. *Economic Education Analysis Journal*. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28318>
- Rusdiyanta, Pujiyono, M. S. D. B., & Si, M. (2019). Asymmetric policy of border area development in Indonesia (Joko widodo-jusuf kalla government period). *International Journal of Recent Technology and Engineering*. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1166.0782S419>
- Saifuddin Azwar. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. In *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. <https://doi.org/10.1038/cddis.2011.1>

- Teslovich, T., Freidl, E. K., Kostro, K., Weigel, J., Davidow, J. Y., Riddle, M. C., Helion, C., Dreyfuss, M., Rosenbaum, M., Walsh, B. T., Casey, B. J., & Mayer, L. (2014). Probing behavioral responses to food: Development of a food-specific go/no-go task. *Psychiatry Research*. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2014.04.053>
- Wahyuni, S., & Reswita. (2018). Low-income Family Environment: Subjective Well-Being and Children Learning Motivation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175, 012103. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012103>
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>